

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa perusahaan di Indonesia belakangan ini cenderung mengalami penurunan, kondisi perekonomian global yang melemah tentunya sangat berdampak bagi perusahaan dalam melakukan berbagai kegiatan salah satunya yaitu kesulitan dalam memaksimalkan penjualannya. Penjualan yang tidak maksimal tentunya mengakibatkan terjadinya penurunan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan (Santia, 2020).

Perusahaan dalam hal ini tentunya harus mampu mengantisipasi pasivitasnya, perusahaan harus mampu melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat meminimalisir terjadinya penurunan laba untuk tahun-tahun berikutnya. Upaya yang dilakukan yaitu menganalisa laporan keuangan perusahaan, menganalisa laporan keuangan perusahaan sangat penting bagi perusahaan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi perusahaan.

Laporan keuangan adalah proses pencatatan transaksi keuangan perusahaan, menyajikan posisi keuangan perusahaan untuk suatu periode akuntansi, dan memberikan gambaran kinerja perusahaan selama periode tertentu. Salah satu tujuan laporan keuangan menurut FASB (*Financial Accounting Standards Board*) adalah memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi investor dan kreditur untuk dasar pengambilan keputusan investasi dan pemberian keputusan (Ervina, dkk, 2020).

Penyusunan laporan keuangan wajib memperhatikan berbagai karakteristik, karena laporan keuangan merupakan suatu pertanggungjawaban pihak manajemen atas seluruh proses sekaligus operasi perusahaan yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu. Laporan keuangan yang lengkap meliputi: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas yang dapat disajikan dalam beberapa cara misalnya sebagai laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Ketiga laporan tersebut perlu dilaporkan kepada manajemen kepada pengguna laporan secara berkala, salah satu informasi yang tersedia adalah informasi mengenai laba perusahaan (Indriani, 2020).

Laba merupakan selisih pendapatan yang diterima dan keuntungan setelah biaya aktivitas perusahaan. Laba menjadi suatu informasi yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan, semakin tinggi laba yang dihasilkan berarti semakin bagus penilaian perusahaan. Pengguna laporan keuangan seperti investor

dan kreditor akan cenderung menilai kondisi pendapatan bersih perusahaan. Sehingga banyak perusahaan yang hanya berfokus pada peningkatan penjualan pada setiap periode dan hanya mementingkan hasil selisih dari pendapatan dan beban yang dikeluarkan tanpa melihat aliran kas dan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba yang berkualitas adalah suatu laba yang dapat mencerminkan keberlangsungan labanya dimasa depan, dan dapat untuk mempertahankan jumlah labanya, relevan, dan reliabel. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kualitas laba harus lebih dipertimbangkan terutama tingkat persistensi laba.

Persistensi laba merupakan hal yang penting bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharapkan persistensi laba yang

tinggi. persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba pada masa mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Laba yang bersifat persisten adalah laba yang tidak mengalami fluktuatif dan menggambarkan prediksi abadi masa datang dengan jangka waktu yang lama. Laba yang persisten menunjukkan bahwa manajer berusaha membuat perencanaan jangka panjang agar penjualan dan beban dapat stabil sehingga dapat memberikan keuntungan yang dapat diharapkan karena investor akan lebih mudah dalam pengambilan keputusan jangka panjang untuk laba dalam periode yang akan datang (Andi, dan Setiawan, 2019).

Berdasarkan laporan keuangan, terdapat beberapa perusahaan sektor teknologi yang mengalami peningkatan laba, yaitu PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2020-2021 mengalami peningkatan laba 2,3% pada tahun 2020 dan meningkat secara signifikan pada tahun 2021 yaitu 38,25%. Selanjutnya PT Indosat Tbk mengalami kerugian drastis di tahun 2020 sebesar 52,03% dan mampu menaikkan laba kembali pada kisaran 88% selama tahun 2021. PT Link Net Tbk juga mengalami peningkatan laba 7,95% tahun 2020, tetapi mengalami penurunan laba pada tahun 2021 sebesar 5,23%. Selain itu, terdapat pula beberapa perusahaan sektor teknologi yang mengalami penurunan laba secara terus menerus dari tahun 2019-2021, seperti PT Gihon Telekomunikasi Indonesia mengalami penurunan laba secara signifikan 63,27% tahun 2020, selanjutnya pada tahun 2021 kembali menurun sebesar 3,6% (Yunita, dan Mutmainah, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, ada perusahaan yang tidak dapat menjamin labanya, sehingga laba pada perusahaan tersebut tidak persisten, seharusnya laba

yang didapatkan akan berkualitas karena persistensi merupakan salah satu komponen dari kualitas laba. Selanjutnya berdasarkan observasi awal penulis dengan melihat laporan keuangan beberapa perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia didapati sebagai berikut:

Tabel 1.1
Laba Bersih Beberapa Perusahaan Sektor Teknologi 2021-2022

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	
			2021	2022
1	PGJO	PT. Tourindo Guide Indonesia Tbk.	10.517.499.359	10.183.862.379
2	NFCX	PT. NFC Indonesia Tbk.	338.582.980.579	23.324.457.502
3	MCAS	PT. M Cash Integrasi Tbk.	97.403.181.554	53.686.511.272
4	ATIC	PT. Anabatic Technologies Tbk.	243.914.362.045	143.577.060.553
5	TFAS	PT. Telefast Indonesia Tbk.	26.636.364.297	1.092.743.979
6	DMMX	PT. Digital Mediatama Maxima Tbk.	239.152.839.217	4.772.913.020
7	RUNS	PT. Global Sukses Solusi Tbk.	10.908.493.255	3.440.159.399

Sumber : Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2020-2021. Fenomena ini menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan karena laba dengan fluktuasi menurun dalam waktu singkat, hal ini menunjukkan perusahaan tidak mampu mempertahankan laba yang diperoleh saat ini ataupun menjamin laba pada masa depan.

Persistensi laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, siklus operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan, perbedaan permanen, dan perbedaan temporer (Khasanah dan jasman, 2019). Namun, pada penelitian ini fokus pada volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan tingkat hutang.

Faktor pertama yang diduga memiliki pengaruh adalah volatilitas arus kas. Volatilitas arus kas adalah fluktuasi atau naik turunnya arus kas operasi suatu

perusahaan. Semakin tajam fluktuasi arus kas operasi maka semakin tinggi pula persistensi laba perusahaan (Lee dkk, 2018).

Berikut merupakan data arus kas operasi beberapa perusahaan sektor teknologi 2021-2022:

Tabel 1.2
Data Arus Kas Beberapa Perusahaan Sektor Teknologi 2021-2022

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	
			2021	2022
1	PGJO	PT. Tourindo Guide Indonesia Tbk.	8.782.974.700	2.205.102.793
2	NFCX	PT. NFC Indonesia Tbk.	281.233.034.206	22.717.849.612
3	MCAS	PT. M Cash Integrasi Tbk.	273.859.953.530	100.094.471.658
4	ATIC	PT. Anabatic Technologies Tbk.	16.933.930.098	269.599.884.159
5	TFAS	PT. Telefast Indonesia Tbk.	5.945.309.340	5.886.664.825
6	DMMX	PT. Digital Mediatama Maxima Tbk.	69.564.622.085	36.515.671.043
7	RUNS	PT. Global Sukses Solusi Tbk.	11.041.810.197	5.758.569.627

Sumber : Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan (2023)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa beberapa perusahaan sektor teknologi yang disebutkan diatas terjadi fluktuasi penggunaan arus kas operasi yang signifikan. Pada PT. Anabatic Technologies Tbk mengalami fluktuasi yang tinggi dimana pada tahun 2021 arus kas operasi hanya Rp16.933.930.098 dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp269.599.884.159 sedangkan yang tidak mengalami fluktuasi secara signifikan adalah PT. Telefasts Indonesia Tbk pada tahun 2021 arus kas operasi sebesar Rp5.945.309.340 dan pada tahun 2022 turun menjadi Rp5.886.664.825.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mariani dan Suryani (2021) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, semakin tinggi fluktuasi arus kas akan semakin meningkatkan persistensi laba. Fluktuasi arus kas tidak membuat persistensi laba menjadi semakin rendah

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Arif dan Febryandhie Ananda (2023) menyatakan perbedaan yaitu volatilitas Arus Kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, yang berarti bahwa volatilitas arus kas yang tinggi menyebabkan persistensi laba rendah, menyebabkan semakin kecil potensi perusahaan mengalami persistensi laba.

Faktor kedua yang diyakini mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas penjualan. Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks distribusi distribusi omset perusahaan. Volatilitas penjualan yang sangat fluktuatif membuat peramalan arus kas yang diperoleh dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti, dan kemungkinan terjadinya kesalahan peramalan atau estimasi sangat tinggi. Arus kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan menghasilkan keuntungan perusahaan (Zaimah dan Hermanti, 2018).

Berikut merupakan data penjualan beberapa perusahaan sektor teknologi 2021-2022:

Tabel 1.3
Data Penjualan Beberapa Perusahaan Sektor Teknologi 2021-2022

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	
			2021	2022
1	PGJO	PT. Tourindo Guide Indonesia Tbk.	896.928.100	2.667.334.351
2	NFCX	PT. NFC Indonesia Tbk.	8.885.891.410.028	9.836.622.374.855
3	MCAS	PT. M Cash Integrasi Tbk.	12.675.430.974.543	12.101.878.964.220
4	ATIC	PT. Anabatic Technologies Tbk.	6.448.627.581.163	7.809.976.522.248
5	TFAS	PT. Telefast Indonesia Tbk.	644.576.393.167	765.515.933.170
6	DMMX	PT. Digital Mediatama Maxima Tbk.	1.150.441.212.932	1.938.153.436.211
7	RUNS	PT. Global Sukses Solusi Tbk.	4.936.138.283	31.286.996.762

Sumber : Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan (2023)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa beberapa perusahaan sektor teknologi yang disebutkan diatas terjadi fluktuasi penjualan. Pada periode 2021-2022 perusahaan diatas mengalami peningkatan pada penjualan, peningkatan

penjualan paling besar oleh perusahaan PT. Global Sukses Solusi Tbk pada tahun 2021 penjualan sebesar Rp4.936.138.283 dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu Rp31.286.996.762. Penurunan penjualan dialami oleh PT. . M Cash Integrasi Tbk. Pada tahun 2021 penjualan sebesar Rp12.675.430.974.543 dan pada tahun 2022 mengalami penurunan yaitu Rp12.101.878.964.220.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Solihin dkk (2021) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh terhadap resistensi laba, Hal ini disebabkan nilai akun penjualan dalam laporan laba rugi sangat kecil jumlahnya dibandingkan akun lainnya (misalnya, dari pendapatan lain-lain) sehingga penjualan yang sedikit tersebut tidak mengganggu keberlangsungan laba dan persistensi laba pun tetap meningkat.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Saptiani dan Fakhroni (2018) menyatakan perbedaan yaitu volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan sulit untuk diprediksi, sebab jika terjadi perubahan yang sangat signifikan pada nilai penjualan dalam kurun waktu yang singkat maka menunjukkan terjadinya kesalahan estimasi pada nilai penjualan. Sehingga akan memberikan informasi sinyal buruk

Faktor ketiga yang diyakini mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat hutang. Tingkat hutang adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang. Tingginya tingkat hutang suatu perusahaan biasanya dipengaruhi oleh hutang jangka panjangnya (Primalisa, 2021).

Berikut merupakan data hutang beberapa perusahaan sektor teknologi 2021-2022:

Tabel 1.4
Data Hutang Beberapa Perusahaan Sektor Teknologi 2021-2022

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	
			2021	2022
1	PGJO	PT. Tourindo Guide Indonesia Tbk.	635.201.234	535.790.862
2	NFCX	PT. NFC Indonesia Tbk.	539.497.347.440	486.431.741.707
3	MCAS	PT. M Cash Integrasi Tbk.	617.517.273.810	616.978.306.607
4	ATIC	PT. Anabatic Technologies Tbk.	4.035.877.299.213	4.055.311.733.365
5	TFAS	PT. Telefast Indonesia Tbk.	78.994.049.219	71.900.301.329
6	DMMX	PT. Digital Mediatama Maxima Tbk.	134.423.887.252	190.131.246.508
7	RUNS	PT. Global Sukses Solusi Tbk.	1.587.121.477	12.453.139.459

Sumber : Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan (2023)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa beberapa perusahaan sektor teknologi yang disebutkan diatas terjadi fluktuasi hutang. Pada PT. Global Sukses Solusi Tbk mengalami fluktuasi yang tinggi dimana pada tahun 2021 hutang hanya Rp1.587.121.477 dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp12.453.139.459 sedangkan yang tidak mengalami fluktuasi secara signifikan adalah PT. Anabatic Technologies Tbk pada tahun 2021 hutang sebesar Rp4.035.877.299.213 dan pada tahun 2022 naik menjadi Rp4.035.877.299.213

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mahendra dan Suardhika (2020) yang menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh positif pada persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan akan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata kreditor. Dengan adanya perolehan laba yang persistensi pada perusahaan diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap persistensi pada perusahaan diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan tetap memberikan pinjaman

dana kepada perusahaan, sehingga perusahaan dapat memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019) menyatakan perbedaan yaitu tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, maka akan semakin tinggi pula beban hutang yang harus dibayar oleh perusahaan. Meningkatnya beban hutang ini akan berpengaruh terhadap laba dan membuat laba yang dihasilkan kurang persisten.

Ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang sektor teknologi seharusnya perusahaan-perusahaan tersebut mampu meningkatkan pendapatannya karena perkembangan teknologi saat ini sangat dibutuhkan oleh siapa saja maka dari itu perusahaan sektor teknologi harus mampu melakukan pemanfaatan hal tersebut.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagaimana yang telah disebutkan diatas, tentunya ada terjadi perbedaan terkait hasil penelitian dari masing-masing variabel tentunya hal ini membuat peneliti mencoba melakukan kembali variabel tersebut sehingga melihat sejauh mana variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan tingkat hutang mempengaruhi persistensi laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih mendalam terkait permasalahan ini yaitu dengan judul “Pengaruh Volatilitas

Arus Kas, Volatilitas Penjualan, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan di Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
2. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
3. Apakah tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif tingkat hutang terhadap persistensi laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dasar teoritis bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait persistensi laba
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dan kontribusi bagi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.
2. Manfaat praktis
1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat (investor) yang ingin membeli saham di sektor teknologi.
 2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan di sektor teknologi khususnya dalam meningkatkan laba perusahaan di masa yang akan datang.
 3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis terkait persistensi laba.